BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terorisme merupakan suatu tindak pidana atau kejahatan luar biasa yang menjadi perhatian dunia sekarang ini, termasuk di Indonesia. Terorisme yang terjadi di Indonesia memiliki keterkaitan ideologis, sejarah dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional. Kendatipun aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar, tidak dapat dibantah bahwa aksi terorisme saat ini merupakan suatu gabungan antara pelaku domestik dengan mereka yang memiliki jejaring transnasional.

Indonesia telah menjadi perhatian dunia internasional dalam masalah terorisme pasca terjadinya tragedi 9/11. Dunia internasional yaitu, Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya, mencurigai bahwa di Indonesia terdapat jaringan teroris internasional. Kecurigaan Amerika Serikat (AS) dan negara-negara sekutunya ini adalah akibat dari laporan yang diterima Amerika Serikat dari pemerintah Singapura bahwa pelaku teror yang ingin melakukan pengeboman terhadap Bandara Internasional Changi merupakan kelompok teroris Jamaah Islamiyah (JI) yang merupakan organisasi teroris asal Indonesia.

Pada Oktober 2002, AS telah menjadikan JI sebagai salah satu organisasi teroris internasional. Hal itu terjadi setelah Dewan Keamanan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) menambahkan JI sebagai daftar kelompok teroris, sehingga semua negara yang menjadi anggota PBB diharuskan untuk membekukan aset organisasi dan menolak akses dana ke JI (Vaughn, 2009). Dalam Resolusi PBB 1390/2002, JI dituding sebagai organisasi teroris internasional bersama 25 organisasi teroris lainnya (Wuryandari, 2014). JI dianggap sebagai kepanjangan tangan Al-Qaeda di kawasan Asia Tenggara. JI yang berbasis di Indonesia diyakini memiliki hubungan dengan organisasi teroris lainnya yang aktif di Malaysia, Singapura dan Filipina.

JI sebagai jaringan teroris yang terbesar di kawasan Asia Tenggara memiliki wilayah jaringan dari Thailand Selatan hingga ke wilayah Australia. Kelompok teroris ini semakin dianggap menjadi ancaman serius bagi keamanan regional di kawasan Asia Tenggara bahkan dunia internasional karena otak dari pelaku aksi terorisme di Asia Tenggara merupakan anggota JI dan berbagai aksi yang terjadi di Indonesia pelakunya adalah kelompok JI. Adapun berbagai aksi yang telah dilakukan oleh anggota JI sebagai otak dari berbagai aksi teror di Indonesia adalah seperti Bom Natal tahun 2000, peledakan di Jakarta pada tahun 2001, Bom Bali I tahun 2002, Bom Marriott tahun 2003, Bom Kedutaan Besar Australia tahun 2004 serta Bom Bali II tahun 2005. Berbagai aksi terorisme yang terjadi sampai pada tahun 2009 di Indonesia juga tidak lepas dari keikutsertaan anggota JI sebagai otak di balik serangan teror tersebut.

Tujuan dalam membentuk khalifah di Asia Tenggara merupakan hal yang mungkin dapat diwujudkan, karena JI merupakan salah jaringan yang aktif mulai dari Thailand Selatan hingga ke Australia. JI membagi wilayah tanggung

jawab, personel, infrastruktur, dan operasinya ke dalam empat wilayah yang disebut sebagai Mantiqi. Mantiqi I mencakup Malaysia dan Singapura sebagai wilayah untuk mendapatkan dana. Mantiqi II mencakup seluruh Indonesia sebagai wilayah untuk Jihad, kecuali Sulawesi dan Kalimantan. Mantiqi III mencakup wilayah Mindanao, Filipina dan Kalimantan, termasuk Brunei dan Serawak sebagai tempat pelatihan teroris, sementara Mantiqi IV mencakup kawasan Australia sebagai wilayah untuk mengumpulkan dana (Prawira, 2010).

Gambar 1.1 Peta Pembagian Wilayah Jamaah Islamiyah

sumber: https://indonesiadefenseanalysis.blogspot.com/2011/02/bali-bombing-series.html

Latar belakang Indonesia menjadi salah satu lahan yang subur atau "surga", baik sebagai sumber perekrutan kelompok maupun aksi adalah: *Pertama*, faktor agama Islam yang dipeluk mayoritas rakyat Indonesia. *Kedua*, faktor geografis yang sangat berpengaruh. Luas wilayah dan bentangan pulau-pulau Indonesia sangat menuntungkan aksi terorisme. Sebab mobilitas mereka akan sangat sulit dideteksi. Selain itu, beragam fasilitas negara barat yang bercokol di Indonesia menjadi target. *Ketiga*, faktor sosial-ekonomi pelaku bom yang sangat

memprihatinkan menjadi penyebab utama. Intinya adalah kemiskinan dan alienasi. Menurut mereka, lebih baik mencari surga daripada hidup dalam kemiskinan dan selalu diiming-imingi *reward* yang indah setelah meninggal dunia. *Keempat*, faktor kharisma tokoh yang menyebarkan doktrin tersebut yang berpengaruh. *Kelima*, faktor tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman mereka tentang Islam. Jihad tidak lagi diartikan sebagai perlawanan terhadap diri sendiri (hawa nafsu), namun pembunuhan dan penghancuran akan segala hal yang berkaitan dengan negara barat. Mereka juga tidak merasa berdosa dengan turut mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah dalam serangan bom tersebut (Mubarak, 2012, p. 253).

Jaringan terorisme yang aktif di kawasan Asia Tenggara yang kerap melakukan aksi teror yang merugikan negara-negara di kawasan Asia Tenggara merupakan tantangan bagi ASEAN. Jaringan terorisme yang aktif di kawasan Asia Tenggara yang bermitra dengan jaringan teroris internasional Al-Qaeda merupakan hambatan untuk tercapainya visi ASEAN. Ancaman dari serangan teroris yang terjadi di kawasan Asia Tenggara merusak kedamaian dan kestabilan pembangunan bangsa dan negara. Ancaman terorisme yang bersifat regional dianggap sebagai ancaman yang membutuhkan respon kolektif dari ASEAN untuk mengatasinya secara bersama-sama. Sejak tahun 2002, ASEAN telah berkonsentrasi untuk melakukan pembentukan kerangka kerja hukum regional untuk menyelaraskan undang-undang antiterorisme nasional sebagai dasar untuk melakukan kerjasama antarnegara.

Pencapaian utama ASEAN dalam kampanye memberantas terorisme adalah dengan dideklarasikannya *ASEAN Convention on Counter Terrorism* (ACCT) pada tahun 2007. ACCT adalah konvensi yang mengikat negara-negara anggota ASEAN dalam komitmennya untuk melakukan perang melawan terorisme. Instrumen yang dibentuk dalam ACCT ini adalah penguatan kerja sama regional, misalnya dalam bantuan hukum timbal balik dalam masalah pidana dan adanya kemungkinan proses ekstradisi tersangka terorisme. Konvensi ASEAN tentang Pemberantasan Terorisme merupakan salah satu dalam usaha peningkatan kerjasama keamanan dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN untuk menanggulangi kejahatan terorisme.

Prinsip yang terkandung dalam Konvensi ASEAN tentang Pemberantasan Terorisme antara lain memuat menghormati kedaulatan dan kesetaraan, integritas wilayah dan identitas nasional, tidak campur tangan urusan dalam negeri, menghormati yurisdiksi kewilayahan, adanya bantuan hukum timbal balik, ekstradisi, serta mengedepankan penyelesaian perselisihan secara damai. Secara khusus dalam konvensi ini terdapat prinsip yang merupakan nilai tambah yang tidak dimiliki oleh konvensi pemberantasan terorisme yang lain, yaitu ketentuan mengenai program rehabilitasi atau deradikalisasi terduga tersangka terorisme, perlakuan yang adil dan manusiawi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam proses penanganannya (DPR RI, 2012).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, penulis mengajukan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan karakteristik gerakan teror sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik gerakan teror di Indonesia?
2. Mengapa dengan karakteristik tersebut, gerakan teror di Indonesia memiliki peran yang sentral di kawasan Asia Tenggara?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah analisis terkait latar belakang dan karakteristik serta hubungan antar gerakan teror di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana gerakan teror Indonesia bisa menjadi sentral gerakan terorisme di Asia Tenggara dengan melihat karakteristik gerakan teror Indonesia itu sendiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik gerakan teror di Indonesia.
2. Untuk memahami mengapa gerakan teror di Indonesia memiliki peran sentral dalam kawasan di Asia Tenggara.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu hubungan internasional tentang analisis geostrategis Indonesia sebagai sentral gerakan terorisme di Asia Tenggara melalui:

1. Latar belakang serta faktor yang menyebabkan Indonesia disebut sebagai sentral dalam gerakan terorisme di Asia Tenggara dengan menganalisis perkembangan dan pergerakan jaringan teroris di Asia Tenggara lewat berbagai aksi dan pembagian wilayah administratif jaringan tersebut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut, baik bagi akademisi ilmu hubungan internasional maupun program studi lainnya, yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan gambaran mengenai diperlukannya kerja sama dalam penanganan terorisme di Asia Tenggara dengan mencermati karakteristik jaringan terorisme tersebut.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang permasalahan yang akan diteliti, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab II berisi tinjauan referensi karya ilmiah yang memiliki tema serupa dengan yang penulis teliti, landasan teoritis yang berisi teori konstruktivisme yang mencakup intersubyektivitas yang penulis ambil untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti, landasan konseptual yang merupakan penjelasan dari konsep terorisme dan geostrategi, alur pemikiran yang menjelaskan keterkaitan teori, konsep dan permasalahan yang diteliti.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab III berisi metodologi deskriptif kualitatif untuk menjawab permasalahan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik keabsahan data.

BAB IV: Pembahasan

Bab IV berisi hasil analisa dari data penelitian yang menjadi temuan penulis. Hasil ini disajikan sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan. Bab ini akan menjelaskan karakteristik gerakan teror di Indonesia beserta perkembangannya hingga mampu menjadi sentral gerakan teror di kawasan Asia Tenggara dengan menganalisis keterkaitan gerakan teror Indonesia dengan

gerakan teror internasional. Pada bab ini, penulis juga akan menjelaskan upaya ASEAN dalam menanggulangi gerakan teror di kawasan.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi penutup dan kesimpulan dari pembahasan penelitian serta saran dari penulis.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA